

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menjadi tua merupakan suatu fase kehidupan yang dialami oleh manusia. Makin panjang umur seseorang, sejalan dengan penambahan umur, maka tubuh akan mengalami kemunduran secara fisik maupun psikologis. Secara fisik lansia mengalami kemunduran fungsi alat tubuh, atau disebut juga dengan proses degeneratif. Lansia akan tampak terlihat dari bagian kulit yang mulai keriput, berkurangnya fungsi telinga dan mata, tidak dapat bergerak dengan cepat, mudah merasa lelah, rambut semakin menipis dan warna rambut memutih, dan mudah terparap penyakit karena daya tahan tubuh lansia sudah berkurang. Secara psikologis lansia menjadi mudah lupa, serta berkurangnya kegiatan dan interaksi (baik dengan keluarga, anak-anak, saudara maupun teman), lansia mengalami kesepian, kebosanan dan sebagainya.¹

Menurut Kementerian Kesehatan, Indonesia saat ini memasuki periode *aging population*, di mana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari tahun ke tahun seperti pada tabel di bawah ini²

Tabel 1. 1 Jumlah Lanjut Usia Di Indonesia

Tahun	Jumlah
2010	18 juta jiwa
2019	25,9 juta jiwa
2023	48,2 juta jiwa

¹ Akbar, M, *Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*. (Bandung : Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial), Vol.2 No.2, h. 33

² Kementerian Kesehatan Indonesia, *Indonesia Masuki Periode Aging Population*, <https://www.kemkes.go.id/article/view/19070500004/indonesia-masuki-periode-aging-population.html> (Diakses pada 23 November 2022)

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan bahwa jumlah lansia dari tahun ke tahun terus meningkat karena adanya peningkatan jumlah lanjut usia ini disebabkan karena adanya kualitas perbaikan kesehatan yang membuat angka harapan hidup pada lanjut usia meningkat.

Meningkatnya jumlah lansia di Indonesia bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan keberadaan lansia menjadi tanggung jawab keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam merawat lansia dan membantu lansia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan adanya tuntutan kehidupan yang semakin banyak maka seorang anak atau keluarga merawat orang tua yang sudah memasuki lanjut usia menjadi semakin berkurang. Padahal merawat dan tinggal bersama orang tua yang sudah memasuki usia lanjut menjadi hal yang sudah biasa terjadi di dalam sebuah keluarga.

Perubahan struktur dalam keluarga mengakibatkan keluarga memandang bahwa keberadaan lansia di dalam lingkungan keluarga merupakan sebuah beban bagi mereka, karena keluarga mengalami kesulitan untuk melakukan pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup lansia dengan kondisi anak-anak begitu sibuk dengan masalahnya sendiri, sehingga mengakibatkan anak-anak secara tidak langsung kurang memedulikan keberadaan lansia tersebut, serta berkurangnya jalinan komunikasi antara lansia dengan anak atau keluarga. Selain itu, terdapat perubahan peran dan fungsi di dalam keluarga yang menyebabkan keluarga yang tidak mampu merawat orang tuanya dengan baik, akibat dari keluarga tidak mau merawat lansia memicu munculnya Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yaitu lanjut usia terlantar.

Dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 6 lanjut usia terlantar merupakan seseorang yang berusia 60 tahun ke atas, karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan hidupnya bergantung kepada orang lain.³ Ketergantungan lansia kepada orang lain terjadi karena menurunnya kondisi fisik, psikis maupun sosial sehingga terjadi penurunan

³ Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia.

yang dialami oleh lansia, penurunan ini mengakibatkan memperlambat proses interaksi yang terjadi di dalam lingkungan.

Permasalahan lansia terlantar terjadi di Indonesia salah satunya di daerah ibu kota Jakarta. Berikut Jumlah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) lansia terlantar di DKI Jakarta menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021.⁴

Tabel 1. 2 Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis dan Kabupaten / Kota Administrasi DKI Jakarta 2021

Jenis PMKS	Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis dan Kabupaten / Kota Administrasi Tahun 2021					
	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara	Jumlah
Lanjut Usia Terlantar	77 orang	-	84 orang	-	49 orang	210 orang

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta bahwa jumlah lansia terlantar pada tahun 2021 sebanyak 210 orang. Masalah lansia terlantar yaitu lansia tidak memiliki keluarga atau ada juga lansia yang memiliki keluarga tetapi keluarga tersebut tidak mau mengurus lansia tersebut dan ada juga lansia tidak mau menjadi beban keluarganya sendiri. Maka dari itu, lansia harus berusaha sendiri untuk dapat mengurus hidupnya. Permasalahan ini sangat menjadi beban untuk lansia, dengan keadaan fisik yang lemah lansia dipaksa untuk hidup sendiri, seperti mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok, di antaranya kebutuhan sandang (pakaian), pangan (makanan dan minuman) dan papan (tempat tinggal). Dengan tidak terpenuhinya kebutuhan pokok maka artinya lansia terlantar kehidupannya tidak layak atau tidak sejahtera.

Terlepas dari banyaknya jumlah lansia terlantar, salah satu bentuk bantuan yang diberikan pemerintah untuk lansia terlantar agar mereka hidup sejahtera

⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, *Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis dan Kabupaten/Kota Administrasi 2019-2021*, (Diakses pada 24 November 2022).

terdapat dalam Undang - Undang Nomor 13 Tahun 1998 Pasal 2 dan Pasal 3 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Undang-undang tersebut berisi tentang upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia diselenggarakan berasaskan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kekeluargaan, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan dalam peri kehidupan. Dengan harapan agar supaya lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraannya. Kemudian Upaya Pemerintah dalam penanganan masalah Lanjut Usia sebagaimana diisyaratkan dalam Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang memasukkan lansia dalam salah satu bagiannya. Di mana negara memberikan perlindungan sosial bagi seluruh warganya, tidak terkecuali Lanjut Usia. Upaya Pemerintah dalam penanganan masalah Lanjut Usia dalam Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2009, dilakukan melalui beberapa pilar, antara lain: pelayanan dan rehabilitasi sosial, pemberdayaan dan perlindungan sosial.⁵

Berdasarkan Undang - Undang dan peraturan pemerintah mengenai peningkatan kesejahteraan sosial, maka salah satu cara agar lansia dapat hidup sejahtera yaitu dilakukannya pemberdayaan. Pemberdayaan Menurut Eddy adalah sebuah upaya untuk membangun kemampuan individu, kelompok, maupun masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.⁶ Jadi pemberdayaan penduduk lansia mengacu kepada upaya untuk meningkatkan daya atau kekuatan pada lansia dengan cara memberikan dorongan, peluang, kesempatan, dan perlindungan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga lansia tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan mengaktualisasikan diri atau berpartisipasi melalui berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh lansia.

⁵ Sulistyio Saputro et al., *Analisis Kebijakan Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia*, (Jakarta: Deputi Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan dan Perlindungan Sosial, 2015), h. 20

⁶ Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), h. 42

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan menurut Ambar Teguh adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai lansia produktif dan mandiri diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka secara bertahap maka seseorang akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu.⁷

Salah satu upaya pemerintah dalam menangani lansia terlantar yaitu melakukan kegiatan pemberdayaan lansia terlantar, agar lansia terlantar menjadi produktif dan sejahtera, salah satu caranya yaitu pemerintah mendirikan panti sosial untuk menampung lansia terlantar. Salah satu panti sosial khusus untuk lansia terlantar yaitu Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3, panti ini bertempat di Jl. Margaguna Raya No.1, RT.11/RW.1, Gandaria Sel, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 ini merupakan panti sosial milik pemerintah pemda DKI Jakarta yang mempunyai tugas melaksanakan kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi lanjut usia terlantar.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 di dalamnya terdapat empat kelompok lansia. Pertama, lansia potensial mandiri merupakan lansia yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bantuan pekerja sosial dan lansia yang mampu di berdayakan untuk dapat menghasilkan barang seperti kerajinan tangan, yang kemudian dapat dijual kepada pembeli dan menghasilkan uang. Kedua, lansia mandiri merupakan lansia yang mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa bantuan pekerja sosial. Mereka aktif mengikuti program dan kegiatan di panti secara rutin. Ketiga, lansia tidak potensial merupakan lansia yang sudah tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan lansia bergantung pada bantuan pekerja sosial. Keempat, Lansia dengan gangguan psikotik merupakan lansia yang mengalami gangguan jiwa yang menyebabkan disfungsi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

⁷ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 80

Tabel 1. 3 Jumlah Warga Binaan Sosial

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3

Jenis Kelamin	Jumlah
Lansia Mandiri	180 Orang
Lansia Potensial Mandiri	22 Orang
Lansia Tidak Potensial	67 Orang
Lansia Gangguan Psikotik	21 Orang
Total	290 Orang

Berdasarkan data di atas banyaknya jumlah warga binaan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 ini sebanyak 290 orang yang didalamnya terdiri dari lansia laki-laki dan lansia perempuan.⁸

Lansia yang tinggal di panti sosial ini mendapatkan pelayanan perawatan fisik dan kesehatan jadi semua kebutuhan lansia yang tinggal di PSTW BM 3 ini di penuhi oleh panti seperti kebutuhan dasar yaitu tempat tinggal, makanan, minuman dan pakaian, serta lansia mendapatkan jaminan kesehatan. Selain itu juga lansia potensial yang tinggal di panti ini agar mereka memiliki kegiatan, tidak merasa kesepian dan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh lansia maka terdapat program pemberdayaan. Menurut Parsons dalam buku Edi Suharto yang berjudul *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, pemberdayaan merupakan sebuah proses di mana seseorang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Pemberdayaan menekankan kepada seseorang untuk mendapatkan keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk dapat mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain.⁹

⁸ Sumber Data Dari Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 58

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rahmat Zain, yang berjudul “Peningkatan Produktivitas Lansia Melalui Pemberdayaan Pembuatan Kerajinan Mainan Anak Di Kampung Dolanan Dusun Pandes, Desa Pangguhardo, Sewon, Bantul”, menyebutkan bahwa lansia merasa kesepian, dan merasa tidak berguna di lingkungan maka dari itu lansia di berikan program pemberdayaan ekonomi, sosial dan kesehatan dengan cara lansia diajak untuk mengikuti kegiatan pembuatan kerajinan mainan anak di Kampung Dolanan. Hasil dari pemberdayaan ini berhasil memberdayakan lansia yaitu lansia dari segi ekonomi lansia dapat memiliki penghasilan dan lansia memiliki kemampuan membuat keterampilan mainan, maka dari itu lansia memiliki penghasilan untuk menambah penghasilan keluarga. Selanjutnya dampak sosial yang dirasakan lansia yaitu lansia dapat berinteraksi kepada orang lain, hal ini membuat lansia tidak merasa kesepian lagi. Selanjutnya dampak kesehatan lansia jadi memiliki aktivitas setiap harinya agar tubuhnya bugar dan kuat tidak lagi berdiam diri di dalam rumah yang dapat mengakibatkan badan sakit dan mengalami pikun.

Maka dari itu program pemberdayaan yang berjalan di PSTW BM 3 ini salah satunya yaitu program bimbingan keterampilan. Program bimbingan keterampilan merupakan program yang mengajarkan berbagai macam keterampilan kepada lansia potensial atau lansia yang mau mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan ini. Kegiatan keterampilan ini mengajarkan berbagai keterampilan barang atau jasa seperti membuat kerajinan tangan di antaranya yaitu, keset, tasbih, gantungan kunci, tempat tisu, tempat jarum, gelang, dan lain-lain. Program keterampilan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 bertujuan untuk membangun hubungan *interpersonal* yang baik antara sesama warga binaan sosial, memperpanjang usia harapan hidup lansia, membuat lansia memiliki keterampilan, membuat lansia menjadi senang, bebas berekspresi, bahkan dapat meningkatkan produktivitas pada lansia.

Adanya kegiatan keterampilan bagi lansia khususnya lansia potensial mandiri dapat membawa dampak sosial bukan hanya untuk lansia itu sendiri tetapi membawa dampak yang baik untuk panti dan orang di sekitarnya. Melalui bimbingan keterampilan ini lansia dapat berkumpul dan berkomunikasi dengan

sesama teman yang berada di panti. Kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain tidak terlepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain agar tidak merasa kesepian. Rasa kesepian, merasa tidak berguna yang sering dialami oleh lansia apabila di biarkan terus menerus tanpa dicarikan solusinya akan berdampak negatif bagi para lanjut usia. Maka dari itu pemberdayaan lansia untuk dapat mendorong, atau memotivasi lansia agar mempunyai kemampuan dan keberdayaan dalam menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya, dengan menggunakan potensi yang dimilikinya. Setiap lansia memiliki kemampuan di dalam dirinya walaupun kecil, maka dari itu kemampuan ini harus dikembangkan melalui bimbingan keterampilan agar kemampuan yang dimilikinya menjadi berkembang dengan baik.

Kegiatan pemberdayaan lansia di dalam panti ini memerlukan peran bantuan dari pemerintah, panti maupun pekerja sosial yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 dengan cara memberikan pengakuan kepada lansia bahwa lansia memiliki potensi atau kemampuan untuk membangun dan mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik, dengan cara memberikan motivasi, dukungan, kesempatan, dan memfasilitasi untuk berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan potensi lansia. Upaya pemberdayaan ini akan tercapai hasil yang maksimal bila ada kerja sama yang baik dari dalam diri lansia maupun dari pihak panti sehingga memudahkan tercapainya lansia produktif dan mandiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tahapan-tahapan pemberdayaan di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 3 dalam meningkatkan produktivitas lansia, secara lebih khusus, peneliti berkeinginan untuk menggali dan mengkaji tentang ” ***Pemberdayaan Lanjut Usia Potensial Mandiri Terlantar Melalui Program Bimbingan Keterampilan Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3***”.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang peneliti ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari tahun ke tahun.
2. Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) salah satunya yaitu lansia terlantar.
3. Keterlantaran lansia perlu usaha pemberdayaan melalui program bimbingan keterampilan.
4. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 adalah salah satu lembaga yang memberikan program pemberdayaan lansia terlantar melalui program bimbingan keterampilan Dalam Meningkatkan Kemandirian.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah di jelaskan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan Pemberdayaan Lanjut Usia Potensial Mandiri Terlantar Melalui Program Bimbingan Keterampilan Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan lanjut usia potensial mandiri terlantar melalui bimbingan keterampilan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 ?
- b. Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan lanjut usia potensial mandiri terlantar melalui bimbingan keterampilan ?
- c. Bagaimana Hasil program pemberdayaan lanjut usia potensial mandiri terlantar melalui bimbingan keterampilan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan program pemberdayaan lanjut usia potensial mandiri melalui bimbingan keterampilan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan lanjut usia potensial mandiri terlantar melalui bimbingan keterampilan.
- c. Untuk mengetahui hasil dari program pemberdayaan lanjut usia potensial mandiri terlantar melalui bimbingan keterampilan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi Karya Tulis Ilmiah yang mampu memberikan wawasan maupun pengetahuan mengenai Pemberdayaan Lanjut Usia Potensial Mandiri Terlantar Melalui Program Bimbingan Keterampilan Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3.

1.4.2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu lansia untuk menjadi lebih mandiri dan produktif di masa tuanya, dan menjadi bahan pertimbangan bagi panti untuk dapat membantu lansia dalam meningkatkan kemandirian dan produktivitas melalui bimbingan keterampilan.